

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sektor pariwisata telah menjadi industri terbesar di dunia dan menjadi salah satu sektor penting dalam menghasilkan devisa yang mendukung ekonomi, mulai dari sistem negara hingga kehidupan sosial (Adnyana, 2020; N. Khan dkk., 2020; Kyrlov dkk., 2020; Poerwanto & Shambodo, 2020). Perkembangan sektor pariwisata di Indonesia mencatat pencapaian yang positif sesuai laporan Travel & Tourism Competitiveness Index (TTCI) tahun 2021, yang menempatkan Indonesia di peringkat 32, naik 12 tingkat dari peringkat 44 pada tahun 2019. Dengan potensi kekayaan alam, budaya, dan sejarah yang dimilikinya, Indonesia merupakan tujuan yang sangat menarik bagi para wisatawan (Lestari dkk., 2022; Manalu & Yuliantoro, n.d.; Peristiwa, 2020; Subarkah & Rachman, 2020).

Dari segi ekonomi, sektor pariwisata memberikan kontribusi dalam bentuk devisa melalui kunjungan wisatawan asing dan juga terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta unsur-unsurnya. Dalam hal aspek sosial, pariwisata memiliki peran penting dalam menciptakan lapangan kerja, mendukung apresiasi terhadap seni, tradisi, dan budaya nasional, serta memperkuat identitas nasional (Ausat dkk., 2023; Syahbudi & Ma, 2021; Wu et al., 2021; Yacob dkk., 2021). Dari segi lingkungan, pariwisata dapat mempromosikan produk dan layanan yang berkaitan dengan kekayaan alam dan keunikan laut, sekaligus berperan sebagai alat efektif dalam menjaga kelestarian lingkungan alam dan seni budaya tradisional (Butarbutar, 2021; Fang & Fang, 2020; Ginting dkk., 2023; Kristiana, 2019).

Terkait dengan lapangan kerja, WTO mencatat bahwa satu dari delapan pekerja di seluruh dunia secara langsung atau tidak langsung tergantung pada sektor pariwisata. Secara langsung, sektor pariwisata menyerap tenaga kerja di berbagai bidang, seperti perhotelan, restoran, transportasi, dan perdagangan. Secara tidak langsung, sektor pariwisata juga menciptakan lapangan kerja di berbagai sektor lain, seperti pertanian, konstruksi, dan industri (WTO, 2022). Di Indonesia sektor ini menciptakan lapangan

kerja bagi hampir 50 juta orang, yang terdiri dari 24,41 juta tenaga kerja di sektor pariwisata dan 24,92 juta di sektor ekonomi kreatif (Kemenparekraf, 2023).

Kota Batam, yang terletak di Provinsi Kepulauan Riau, merupakan salah satu destinasi wisata strategis di Indonesia dengan pertumbuhan yang pesat. Kota Batam dikenal sebagai salah satu lokasi favorit bagi wisatawan, terutama dari Singapura dan Malaysia, berkat keberagaman objek wisata yang ditawarkan. Destinasi ini menyimpan banyak tempat menarik dan eksotis seperti Batam View Beach Resort, Barelang Bridge, dan Pantai Melur, yang meningkatkan daya tarik kota ini di kalangan wisatawan. Dinas Pariwisata Kota Batam mencatat bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke kota ini terus mengalami peningkatan, menjadikannya sebagai salah satu pintu gerbang wisata utama di Indonesia (Dinas Pariwisata Kota Batam, 2022).

Salah satu daya tarik yang mulai diperhatikan di Kota Batam adalah Pulau Belakang Padang. Sebagai lokasi awal perkembangan Kota Batam, Pulau Belakang Padang ini memiliki beberapa kampung tua di mana penduduknya merupakan warga lokal yang telah tinggal di sana sejak lama. Budaya Melayu sangat kuat di daerah ini karena penduduknya masih melestarikan identitas Melayu, terlihat dari penggunaan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari. Pulau ini juga merupakan salah satu wilayah di Kota Batam yang mengadakan acara tahunan seni budaya Melayu, seperti perlombaan *sea eagle*, pacu sampan, gasing, dan berbagai acara budaya lainnya. Selain permainan gasing, Pulau Belakang Padang juga mempunyai kreasi seni yang bisa diandalkan sebagai objek wisata. Yakni, dzikir barat, sejumlah kreasi tari Melayu, atraksi pencak silat dan kompong. Tak hanya itu, di Belakang Padang juga mempunyai pantai yang indah berpasir putih, view gedung-gedung pencakar langit Singapura dan view Pulau Batam. Di Pulau Belakang Padang tepatnya di Kelurahan Tanjung Sari terdapat sebuah klenteng tua yang sering dikunjungi wisatawan (Dinas Pariwisata Kota Batam, 2020).

Surplus konsumen, menurut teori yang dikemukakan oleh Alfred Marshall (Groenewegen, 2007) didefinisikan sebagai perbedaan antara harga maksimum yang seorang konsumen bersedia bayar dan harga yang sebenarnya dibayarkan. Surplus konsumen pada suatu barang bisa jauh lebih besar dibandingkan barang lainnya, tergantung pada seberapa besar kebutuhan atau keinginan seseorang terhadap barang

tersebut. Banyak barang yang memberi kenyamanan atau bersifat mewah seperti internet, ponsel, atau minuman favorit (Ramdhani, 2019) yang dijual dengan harga jauh lebih rendah daripada jumlah yang rela dibayar oleh konsumen agar tetap bisa menikmatinya. Karena harga yang dibayar lebih murah dari nilai yang mereka anggap layak, konsumen pun memperoleh kepuasan tambahan. Dalam konteks pariwisata, surplus konsumen dapat digunakan untuk menilai seberapa berharganya pengalaman wisata bagi pengunjung dibandingkan dengan biaya yang mereka keluarkan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi surplus konsumen dalam konteks pariwisata. (Zhang, H., Nunes, & Ma, 2015) dalam studinya mengenai Pantai Gold Coast menemukan bahwa variabel biaya perjalanan berpengaruh signifikan terhadap surplus konsumen, dengan surplus konsumen per orang berkisar antara \$19,47 hingga \$25,74. Studi serupa oleh (Zambrano-Monserrate, Silva-Zambrano, & Ruano, 2018) pada Pantai Villamil menunjukkan surplus konsumen sebesar \$16,95, dipengaruhi oleh pendapatan dan variabel lingkungan.

Penelitian oleh Ramdhani (2019) mengenai Pulau Paserang di Provinsi Nusa Tenggara Barat menambahkan bahwa variabel biaya perjalanan, pendapatan, usia, dan kualitas lingkungan memiliki dampak signifikan terhadap surplus konsumen. Surplus konsumen di Pulau Paserang mencapai Rp368.557,00 hingga Rp593.500,00 per individu, menyoroti pentingnya analisis terhadap faktor demografis dan lingkungan dalam menentukan nilai ekonomi dari pariwisata.

Meskipun telah banyak penelitian mengenai surplus konsumen dalam pariwisata, namun menjadikan surplus konsumen sebagai variabel dependen dalam penelitian masih sangat jarang dan keterfokusannya pada Pulau Belakang Padang masih belum ada. Ini menunjukkan adanya gap penelitian yang signifikan. Penelitian ini akan berusaha untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi interaksi antara variabel demografis, seperti usia dan tingkat pendidikan, serta faktor wisata lainnya terhadap surplus konsumen. Pemahaman ini dapat memberikan wawasan penting bagi pengembangan kebijakan pariwisata yang berkelanjutan di wilayah tersebut.

Untuk tahap persiapan dalam penelitian telah dilakukan survei awal dengan 36 responden yang pernah berkunjung ke Pulau Belakang Padang, sebanyak 24 orang atau 66,67% memiliki surplus konsumen dari kunjungan mereka. Temuan ini menunjukkan

bahwa mayoritas wisatawan mendapatkan nilai lebih dari pengalaman mereka melebihi biaya yang dikeluarkan, menegaskan pentingnya penelitian lebih jauh di area ini.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan penilaian surplus konsumen dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap surplus konsumen wisatawan Pulau Belakang Padang. Hasil informasi-informasi tersebut diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk pemerintah terkait dan *stakeholder* dalam mengembangkan Kawasan Wisata di Belakang Padang, Kota Batam kedepannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Keberhasilan dalam industri pariwisata sangat bergantung pada bagaimana wisatawan merasakan nilai dari pengalaman yang mereka peroleh, yang diukur melalui surplus konsumen. Surplus konsumen memberikan gambaran tentang seberapa besar kepuasan yang dirasakan individu dari kunjungan mereka dibandingkan biaya yang dikeluarkan. Di Pulau Belakang Padang, berbagai variabel dapat berkontribusi terhadap surplus konsumen, yang di antaranya mencakup karakteristik demografis seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, pendapatan, serta faktor terkait daya tarik wisata dan kondisi lingkungan.

Dalam konteks penelitian ini, variabel-variabel tersebut memiliki peranan penting dalam menentukan seberapa besar nilai yang dirasakan oleh wisatawan selama berkunjung. Perlu dilakukan analisis untuk memahami pengaruh dari masing-masing variabel tersebut terhadap surplus konsumen wisatawan di Pulau Belakang Padang.

Berdasarkan pembahasan dan latar belakang yang telah disebutkan di atas, berikut dirumuskan masalah pada penelitian ini:

1. Bagaimana kondisi surplus konsumen pada wisatawan Pulau Belakang Padang di Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau?
2. Bagaimana pengaruh variabel independen usia, tingkat pendidikan, pendapatan bulanan, kondisi lingkungan objek wisata, daya tarik objek wisata, dan jumlah kunjungan wisatawan terhadap surplus konsumen wisatawan Pulau Belakang Padang, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau?

### **C. Tujuan Penelitian**

Uraian sebelumnya telah menjelaskan latar belakang permasalahan dan rumusan masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis surplus konsumen pada wisatawan Pulau Belakang Padang di Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau.
2. Menganalisis variabel independen usia, tingkat pendidikan, pendapatan bulanan, kondisi lingkungan objek wisata, daya tarik objek wisata, dan jumlah kunjungan wisatawan yang mempengaruhi surplus konsumen wisatawan Pulau Belakang Padang.

Dengan menetapkan tujuan-tujuan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai determinan yang mempengaruhi surplus konsumen dan memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan sektor pariwisata di Pulau Belakang Padang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat menambah pengetahuan dan informasi ataupun sebagai bahan perbandingan bagi peneliti terkait analisis surplus konsumen dan variabel independen usia, tingkat pendidikan, pendapatan bulanan, kondisi lingkungan objek wisata, daya tarik objek wisata, dan jumlah kunjungan wisatawan yang mempengaruhi surplus konsumen wisatawan serta dapat menjadi acuan untuk penelitian yang sejenis bagi pihak-pihak yang terkait.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Sebagai bahan pertimbangan bagi Pemerintah Daerah Kota Batam dalam memahami nilai surplus konsumen yang mencerminkan potensi ekonomi wisata, sehingga dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan sektor pariwisata dan pengelolaan sumber daya lingkungan secara berkelanjutan.
- b. Dengan mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi surplus konsumen wisatawan Pulau Belakang Padang, diharapkan para pengambil kebijakan dan

*stakeholder* dapat menentukan arah kebijakan yang terukur dan tepat dalam pengembangan dan pelestarian potensi wisata di Pulau Belakang Padang.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini terbatas pada penilaian surplus konsumen pada Kawasan Pulau Belakang Padang, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau serta menganalisis variabel independen usia, tingkat pendidikan, pendapatan bulanan, kondisi lingkungan objek wisata, daya tarik objek wisata, dan jumlah kunjungan wisatawan yang memengaruhi surplus konsumen wisatawan yang datang mengunjungi Kawasan Pulau Belakang Padang. Metode yang digunakan dengan analisis deskriptif dan statistik melalui pengumpulan dan penganalisisan data kemudian menginterpretasikannya.

### **F. Sistematika Penulisan**

Bab I Pendahuluan terdiri dari subbab latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Literatur terdiri dari subbab konsep dan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian memuat subbab rancangan penelitian, pengumpulan data, pengolahan, analisis dan interpretasi data, tempat dan waktu penelitian, definisi operasional variabel penelitian dan deklarasi model penelitian.

Bab IV Hasil dan Analisis, bab ini memuat subbab uraian, deskripsi/gambaran umum tentang subjek penelitian. Pendeskripsian mengacu pada fakta-fakta dan informasi yang berasal dari data yang bersifat umum sebagai wacana pemahaman secara makro yang terkait dengan kajian. Kemudian berisi semua hasil yang diperoleh selama penelitian.

Bab V Penutup memuat kesimpulan dan saran yang merupakan rangkuman hasil penelitian dan saran berdasarkan temuan penelitian serta kajian berikutnya.